

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong**

Tabalong merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan dengan ibu kotanya Tanjung. Kabupaten Tabalong mempunyai wilayah seluas 3.676,00 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 260.555 jiwa. Motto kabupaten ini ialah '*saraba kawa*' dalam bahasa Banjar yang berarti 'serba sanggup'. Tabalong berbatasan dengan kawasan Barito di Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Paser di Provinsi Kalimantan Timur. Tabalong memiliki 12 kecamatan, 10 kelurahan dan 121 desa. Salah satu kecamatan di Kabupaten Tabalong ialah Kecamatan Haruai. Kecamatan Haruai terletak pada 2° Lintang Selatan dan 116° Bujur Timur dengan batas-batas: sebelah Utara Kecamatan Muara Uya dan Kecamatan Bintang Ara, sebelah Timur Kecamatan Upau dan Kabupaten Balangan, sebelah Selatan Kecamatan Tanjung dan Kecamatan Murung Pudak, sebelah Barat Provinsi Kalimantan Tengah, Kecamatan Tanjung dan Kecamatan Bintang Ara. Luas wilayah Kecamatan Haruai ialah 271.97 km<sup>2</sup> dengan tinggi dari permukaan laut 400-700 m.<sup>85</sup>

Di Kecamatan Haruai terdapat 13 desa, salah satunya desa Suput. Desa Suput merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Haruai Kabupaten

---

<sup>85</sup> Pemerintah Desa Suput, "Arsip Desa Suput," 2022.

Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia. Desa Suput terletak kurang lebih 6 km dari pusat Kecamatan Haruai dan kurang lebih 25 km dari pusat Kabupaten di Tanjung, Tabalong. RT. 05 Desa Suput merupakan salah satu RT di Desa Suput dari jumlah keseluruhan sebanyak 6 RT. Wilayah RT. 05 Desa Suput berada di bagian hilir Desa Suput. Mata pencaharian utama di Desa Suput termasuk RT. 05 ialah *mamantat* (motong getah) dan *bahuma* (bertanam sawah). Jumlah penduduk di RT. 05 Desa Suput sebanyak 220 jiwa dengan 74 kepala keluarga. Di RT. 05 Desa Suput semua penduduknya beragama Islam, dengan mayoritas Suku Banjar. Di RT. 05 Desa Suput terdapat 1 buah langgar dengan nama langgar Nurul Iman.<sup>86</sup>

Di Desa Suput terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang terletak di RT. 02 dan 06, sehingga anak-anak RT. 05 Desa Suput tetap belajar membaca Al-Qur'an di TPA di siang dan sore hari dan mengaji dengan guru mengaji yang terdapat di rumah-rumah warga pada malam harinya. Di RT. 05 sendiri ada sebanyak 2 rumah tempat mengaji. Belajar membaca Al-Qur'an ke rumah-rumah guru mengaji ini sudah dilakukan sejak lama, dan masih dilaksanakan hingga sekarang. Di RT. 05 masih cukup kental dalam melaksanakan tradisi-tradisi terlebih tradisi keagamaan seperti *baarian maulid*, *bahabsy/baburdahan*, *babagi ajusan*, *manyalamat*, *manyaratus*, *bahaul* dan lain-lain.<sup>87</sup> Hal itu membuat rasa kekeluargaan di RT. 05 Desa Suput sangat terjaga sehingga satu RT serasa seperti satu keluarga.

Mengenai sosial kemasyarakatan di RT. 05 Desa Suput juga masih sangat kental. Hal ini terlihat pada kehidupan sehari-hari, di antaranya warga RT. 05 ini

---

<sup>86</sup>Desa Suput, "Arsip Desa Suput."

<sup>87</sup>Observasi, "di RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong," 2023.

senang saling berbagi makanan untuk tetangga-tetangga dan anak-anak di RT. 05 senang bermain bersama. Di RT. 05 Desa Suput sangat kental dengan yang namanya gotong royong. Gotong royong sering dilakukan pada saat pembuatan jalan ke ladang, sebelum acara *manyalamat/manyaratus/mahaul*, bahkan ketika pesta perkawinan gotong royong dimulai seminggu sebelum sampai seminggu sesudah acara, hal itu nanti dilakukan bergiliran yang disebut sebagai istilah *baarian*. Gotong royong dapat berupa sumbangan uang, tenaga, barang dan sebagainya.<sup>88</sup> Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan sosial di RT. 05 Desa Suput baik.

### 2. Struktur Pemerintahan RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong

Tabel 4.1 Struktur Pemerintahan RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong

Nama	Jabatan
H. Husaini	Ketua RT
H. Ahmad Jarkani	Sekretaris RT
H. Hinsar	Bendahara RT

### 3. Struktur Tim Penggerak Tradisi *Babagi Ajusan* RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong

Tabel 4.2 Struktur Tim Penggerak Tradisi *Babagi ajusan*

Nama	Keterangan
Ibu Khalikinnor	Ketua yasinan ibu-ibu Desa Suput
Hj. Mastika, S.Ag	Sekretaris yasinan ibu-ibu Desa Suput
Hj. Rusmala	Bendahara yasinan ibu-ibu Desa Suput
Birhasani	Ketua pengurus Langgar Nurul Iman

<sup>88</sup>Observasi, “di RT. 05, Desa Suput.

Nama	Keterangan
	Desa Suput
H. Ilhami, S.Ag	Sekretaris pengurus Langgar Nurul Iman Desa Suput
H. Husaini	Bendahara pengurus Langgar Nurul Iman Desa Suput

#### 4. Budaya Membaca Al-Qur'an melalui Tradisi *Babagi Ajusan*

##### a. Sejarah Tradisi *Babagi Ajusan* di RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong

Tradisi menurut Soerjono adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).<sup>89</sup> Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi (keagamaan). Dalam kamus bahasa Banjar, kata *babagi* diartikan sebagai berbagi dalam bahasa Indonesia.<sup>90</sup> Di Kabupaten Tabalong khususnya di Desa Suput, terdapat kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama atau berbagi juz Al-Qur'an dengan tujuan untuk mengkhatam Al-Qur'an yang dilakukan dan diikuti oleh warga setempat, dikenal dengan istilah *babagi ajusan*. Tradisi *babagi ajusan* di RT. 05, Desa Suput ini sebenarnya telah ada sejak kurang lebih 80 tahun yang lalu. Pada waktu itu, tradisi *babagi ajusan* hanya sebatas mengaji pada saat bulan Ramadhan dan *manyaratus*. Seiring berjalannya waktu, muncul tradisi *babagi ajusan* yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Tradisi *babagi ajusan* yang dilakukan setiap bulan ini dipelopori oleh ibu-ibu yasinan di desa setempat bagi perempuan, dan diadakan secara rutin pula di masjid/langgar/mushala setempat bagi laki-laki. *Babagi*

<sup>89</sup>Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa, 96.

<sup>90</sup>Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indoensia*, 10.

*ajusan* ini sebenarnya merupakan istilah yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan. Namun, setiap daerah di Kalimantan Selatan berbeda dalam penyebutan kegiatan *babagi ajusan* ini.

Berdasarkan hasil yang didapat dari wawancara, tradisi *babagi ajusan* setiap bulan di RT. 05, Desa Suput bagi perempuan pertama kali dilaksanakan sekitar tahun 1984 M oleh ibu-ibu yasinan. Saat itu, perintis pertamanya ialah ibu Hj. Bustaniah (almarhumah) dan ibu Maskanah (almarhumah).<sup>91</sup> Bersama ibu-ibu yasinan para perintis mulai melaksanakan tradisi *babagi ajusan*. Tradisi *babagi ajusan* ini mulanya berawal karena adanya keinginan besar para wanita di RT. 05, Desa Suput agar bisa mengkhhatamkan Al-Qur'an dan membacanya setiap hari. Pada zaman dahulu, membaca Al-Qur'an bagi perempuan sangat terbatas karena perempuan disibukkan dengan berbagai hal, mulai dari mengurus pekerjaan rumah, bekerja, sampai mengasuh anak. Sumber Daya Alam (SDA) yang masih sulit membuat pekerjaan sehari-hari semakin bertambah, pertama, perempuan di desa biasanya sehari-harinya bekerja di ladang, sepulang dari itu mereka harus menyiapkan makanan untuk orang rumah, tentunya dengan peralatan yang belum serba ada. Seperti yang dikatakan informan:

*Bahari buhan bibinian kada kawa umpat batamat Qur'an karna bahari kada kawa manamat akan. Bahari bibinian apalagi ibu-ibu sibuk wan gawian. Paling ada istirahat haja. Lalu ada bahari bubuhan pelopor yasinan jua maulah kayapa caranya kawa bibinian ni batamat, ia nang di ulah babagi ajusan ni, lalu kawa batamat wan lalakian di balai jua apalagi bulan puasa.*<sup>92</sup>

Zaman itu, memperoleh makanan tidaklah mudah, para wanita desa melakukannya mulai dari *manampi baras* (menampi beras), *manyayur* (mengolah

---

<sup>91</sup>Partisipan 1, Komunikasi personal, 3 November 2023.

<sup>92</sup>Partisipan 3, Komunikasi personal, 18 Oktober 2023.

sayur), dan bahkan jika ingin mendapatkan tepung maka harus dengan cara *ditutuk* (ditumbuk) terlebih dahulu. Kemudian di siang sampai sore hari mereka harus mengasuh anak bagi yang sudah berkeluarga, ditambah mengurus pekerjaan lainnya seperti menjaga warung bagi yang berjualan. Tidak jauh berbeda ketika malam hari, perempuan di RT. 05, Desa Suput kembali mengurus rumah dan menyiapkan makanan. Pekerjaan tersebut dilakukan setiap harinya secara terus-menerus hingga saat itu perempuan tidak memiliki banyak waktu untuk membaca Al-Qur'an, terlebih saat bulan Ramadhan. Para perempuan juga ingin memeriahkan bulan Ramadhan dan mengkhataamkan Al-Qur'an di bulan yang berlipat ganda pahala. Sejak saat itu, ibu-ibu perintis tradisi *babagi ajusan* mengajak masyarakat terlebih para perempuan untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an bersama-sama dan khatam bersama-sama, sehingga inilah awal mula terbentuknya tradisi *babagi ajusan* di RT. 05, Desa Suput.

#### **b. Tradisi *Babagi Ajusan* di RT. 05, Desa Suput dari Masa ke Masa**

Sejak kali pertama tradisi *babagi ajusan* dilaksanakan, terdapat banyak ragam dalam proses pelaksanaannya, proses tersebut terbagi menjadi:

##### 1) Tradisi *Babagi Ajusan* (1984-1995 M)

*Babagi ajusan* pada tahun 1984-1995 M ini merupakan periode pertama tradisi *babagi ajusan* dilaksanakan di RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. Periode ini pertamakali di rintis oleh 2 orang perempuan yaitu ibu Hj. Bustaniah dan ibu Maskanah. Pada masa ini, tradisi *babagi ajusan* dilakukan oleh ibu-ibu yasinan dengan sistem cabutan. Menurut informan, zaman

dahulu *babagi ajuan* diatur oleh koordinator yasinan dengan menyiapkan kertas bertuliskan nomor juz dan diletakkan di dalam wadah untuk diundi.<sup>93</sup> Peserta *babagi ajuan* maju secara bergiliran dan panitia mengundi wadah yang berisi kertas cabutan tadi. Apabila kertas jatuh maka itulah juz yang harus peserta baca begitu seterusnya.

Uniknya, setiap peserta harus menerima hasil undian tadi, artinya tidak boleh menolak atau ditukar, hal ini bertujuan agar setiap orang dapat mengkaji juz dengan tingkatan bacaan yang berbeda tidak memandang juz yang lebih mudah atau sulit. Seperti pernyataan informan berikut: “*Ada rasa deg-degan karna kada tahu dapat juz barapa*”.<sup>94</sup> Hal ini menjadi salah satu keunikan dari tradisi ini.

## 2) Tradisi *Babagi Ajuan* (1996-2006 M)

Tradisi *babagi ajuan* periode kedua ini dimulai sejak meninggalnya dua pelopor pertama *babagi ajuan*. Selepas itu, tradisi *babagi ajuan* di pegang oleh generasi ibu Hartinah dan ibu Khalikinnor pada periode ini, sistem *babagi ajuan* juga mulai berubah. Periode ini tidak lagi menggunakan sistem cabutan di tempat, melainkan cabutan dikelola oleh panitia penyelenggara, lalu hasilnya ditulis di kertas dan dibagikan ke rumah-rumah warga.<sup>95</sup> Sehingga yang awalnya hanya peserta yang berhadir di hari tersebut yang mendapatkan ajuan, maka periode ini setiap rumah warga akan dibagikan juz Al-Qur’an. Sama seperti periode pertama, masyarakat diberikan batas waktu selama satu minggu dan harus

---

<sup>93</sup>Partisipan 1, Komunikasi personal.

<sup>94</sup>Partisipan 13, Komunikasi personal, 20 Oktober 2023.

<sup>95</sup>Partisipan 4, Komunikasi personal, 3 November 2023.

menyelesaikannya. Setelah satu minggu maka akan di adakan khatam Al-Qur'an secara bergiliran di rumah-rumah warga.<sup>96</sup>

### 3) Tradisi *Babagi ajusan* (2006 M - sekarang)

Tradisi *babagi ajusan* sejak tahun 2006 hingga sekarang juga mengalami sedikit perubahan dan perkembangan. Pada periode ini, sudah ditemukan Al-Qur'an yang terpisah setiap juz-nya atau Al-Qur'an satu juz-satu juz. *Babagi ajusan* periode ini masih meneruskan sistem periode sebelumnya, yaitu dibagikan ke rumah-rumah. Akan tetapi pada periode ini tidak lagi menggunakan sistem cabutan, tetapi Al-Qur'an per juz dibagikan secara acak ke rumah-rumah. Pada wawancara dengan salah satu informan, beliau mengatakan: “Ada Qur'an sa-juz sa-juz, na pakai ngintu dibagi ka rumah-rumah.”<sup>97</sup> Pembagian juz ini sudah diatur oleh panitia/pihak penyelenggara dan ada yang bertugas untuk membagikan Al-Qur'an per juz ke rumah-rumah warga.

### **c. Pelaksanaan Tradisi *Babagi ajusan* di Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong**

Tradisi *babagi ajusan* yang terlaksana di Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong dilaksanakan pada beberapa acara tertentu, yang dikategorikan sebagai berikut:

#### 1) Dari Segi Orang yang Membaca

##### a) Secara Individu

---

<sup>96</sup>Partisipan 6, Komuniiasi personal, 26 Agustus 2023.

<sup>97</sup>Partisipan 2, Komunikasi personal, 18 Oktober 2023.

Pelaksanaan *babagi ajusan* secara individu ialah pelaksanaan *babagi ajusan* yang masyarakatnya membaca sendiri juz Al-Qur'an yang telah ditentukan. Ini biasanya berlaku ketika *babagi ajusan* dibagikan ke rumah-rumah lalu dibaca secara masing-masing oleh pemilik rumah, atau juz yang awalnya dibaca di suatu tempat perkumpulan namun belum selesai dibaca, maka bisa dibawa pulang dan diselesaikan secara mandiri.

b) Secara Berkelompok

Sedangkan *babagi ajusan* secara berkelompok ialah *babagi ajusan* yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu tempat dan didampingi oleh tokoh tertentu untuk diawasi bacaan Qur'annya. *Babagi ajusan* secara berkelompok ini dimulai dan diakhiri secara bersama-sama dalam satu waktu, biasanya dilakukan pada saat Bulan Ramadhan atau orang meninggal sampai 100 hari meninggalnya.

2) Dari Segi Waktu Pelaksanaan

*Babagi ajusan* dari segi waktu pelaksanaannya ialah *babagi ajusan* yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Di Desa suput RT. 05, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong waktu pelaksanaan tradisi *babagi ajusan* di antaranya:

a) Yasinan Ibu-ibu

Yasinan ibu-ibu merupakan kegiatan rutin ibu-ibu di Desa Suput setiap minggunya yang diisi dengan kegiatan keagamaan, mulai dari tadarusan, *babagi ajusan*, *batamat*, pembacaan shalawat, burdah, habsy, maulid diba, tahlil sampai ceramah/tausyiah agama. Pada acara yasinan ini juga terdapat *babagi ajusan*, yaitu *babagi ajusan* khusus ibu-ibu yasinan, karena dahulu pelopor *babagi ajusan*

ialah dari koordinator yasinan RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. Pada *babagi ajusan* di yasinan ini, Al-Qur'an yang harus dibaca biasanya langsung dibagi ditempat dan dilaksanakan sesuai putaran kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bergiliran. Kemudian akhir dari *babagi ajusan* ini ialah bersama-sama *batamat* Qur'an yang dilakukan ibu-ibu yasinan.

b) Bila Ada Orang Meninggal sampai *Manyaratus*

*Manyaratus* berasal dari kata *saratus* yang artinya seratus, yaitu 100 hari. *Manyaratus* adalah sebutan untuk orang yang udah meninggal, yaitu ketika 100 hari setelah kematiannya. Ketika orang yang sudah meninggal mencapai waktu 100 hari, maka biasanya keluarga dari almarhum/ah akan melaksanakan kegiatan yang dinamakan *manyaratus*. Dalam kegiatan ini, keluarga yang ditinggalkan mengundang masyarakat sekitar untuk datang ke rumahnya, guna bersama-sama mengenang kepergian orang yang meninggal dan menghadiahkan bacaan Al-Qur'an. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh ustadz di desa atau keluarga yang ditinggalkan langsung. Dalam kegiatan ini juga terlaksana *babagi ajusan*, yaitu dengan membagi Al-Qur'an kepada setiap warga yang datang dan diniatkan untuk si mayyit, begitu dilakukan seterusnya. Kemudian acara dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, lalu ditutup dengan do'a. Setelah itu, para peserta akan menyantap makanan yang telah dihidangkan oleh keluarga yang ditinggalkan. Tidak hanya itu, peserta yang berhadir juga akan mendapatkan *pahindai* (bingkisan makanan) untuk dibawa pulang.

c) Peringatan Hari Besar Umat Islam

Pelaksanaan tradisi *babagi ajusan* di RT 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong dilaksanakan bukan hanya pada peringatan, momen atau acara tertentu saja, melainkan tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Pada awal bulan Ramadhan, suasana di RT.05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong mulai terasa istimewa. Warga desa telah menunggu momen ini dengan antusias dan semangat. Persiapan untuk pelaksanaan tradisi *babagi ajusan* dimulai beberapa minggu sebelum Bulan Ramadhan tiba.

d) *Babagi Ajusan* setiap Satu Bulan

*Babagi ajusan* setiap satu bulan ini dilaksanakan secara rutin setiap awal bulan, dan akan dilaksanakan khataman Al-Qur'annya setiap akhir bulan. *Babagi ajusan* setiap satu bulan ini memiliki keunikan tersendiri, pada *babagi ajusan* ini masyarakat akan mendapatkan Al-Qur'an per juz yang akan dibagikan ke masing-masing rumah. Pembagian juz tersebut diatur oleh koordinator kegiatan dan biasanya dibagi oleh perwakilan masyarakat atau koordinator itu sendiri. Masing-masing rumah minimal mendapatkan satu juz Al-Qur'an, juga boleh lebih apabila diminta oleh peserta kegiatan. Di rumah, peserta *babagi ajusan* akan membaca Al-Qur'an secara mandiri, atau bisa juga dibagi lagi dengan anggota keluarga lainnya, sehingga di rumah setiap anggota keluarga akan membaca Al-Qur'an.

Untuk proses pelaksanaannya, secara umum pelaksanaan tradisi *babagi ajusan* di RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Persiapan awal tradisi: Tokoh agama setempat biasanya memiliki peran penting dalam memimpin persiapan awal tradisi *babagi ajusan*. Tokoh agama bekerja sama dengan panitia yang dibentuk khusus untuk pelaksanaan *babagi ajusan*. Panitia bertanggung jawab merencanakan jadwal, mengatur lokasi, dan memastikan persediaan Al-Qur'an mencukupi untuk seluruh peserta, lalu kemudian tokoh agama atau panitia akan membagikan juz/halaman Al-Qur'an yang akan dibaca kepada peserta.
- 2) Pelaksanaan *babagi ajusan*: Walau *babagi ajusan* di RT. 05, Desa Suput ini banyak jenisnya, namun secara umum memiliki alur yang sama dalam pelaksanaannya. Semisal, pelaksanaan tradisi *babagi ajusan* yang dilakukan secara berkelompok biasanya dipimpin terlebih dahulu baik itu oleh tokoh agama atau koordinator *babagi ajusan* atau orang yang berwenang. *Babagi ajusan* dimulai dengan membagi juz-juz yang dihitung berdasarkan banyaknya peserta yang berhadir atau sesuai target bacaan. Selanjutnya, tokoh agama akan membacakan do'a pembukaan atau *tawassul*, kemudian peserta memulai sesi membaca Al-Qur'an. Peserta membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sesuai juz yang telah dibagikan.
- 3) Do'a akhir: Setelah selesai membaca Al-Qur'an maka rangkaian acara selanjutnya ialah pembacaan do'a. Tokoh agama akan memimpin do'a syukur/do'a selamat/do'a yang diminta oleh tuan rumah jika dilakukan di rumah-rumah, ataupun do'a yang diminta oleh warga. Biasanya, walaupun kegiatan dilakukan di masjid atau langgar, akan ada sumbangan makanan oleh warga setempat dan biasanya beliau akan minta dido'akan. Do'a ini

merupakan bentuk syukur dan pengharapan masyarakat agar senantiasa bisa membaca dan selalu mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari

- 4) Khatam Al-Qur'an: Khatam Al-Qur'an juga merupakan rangkaian tradisi *babagi ajusan* bahkan merupakan *goals* tradisi ini, sebab tradisi ini dilakukan ialah untuk membantu masyarakat dalam mengkhatamkan Al-Qur'an. Khatam Al-Qur'an oleh *urang* Banjar disebut *batamat* Qur'an, begitu juga oleh masyarakat Desa Suput. *Batamat* Al-Qur'an ini nantinya memiliki rangkaian acara tersendiri, namun proses tersebut juga tidak jauh berbeda dari *babagi ajusan* yaitu mulai dari persiapan awal, pembukaan, pelaksanaan, do'a, makan bersama dan penutup. Pada *batamat* Qur'an yang dilaksanakan di Desa Suput ini, para peserta berkumpul di masjid/langgar/balai/rumah warga, lalu bersiap membaca Al-Qur'an dari surah Ad-Dhuha sampai An-Naas dan ayat khataman lainnya yang dibaca secara bergiliran oleh masing-masing peserta. Peserta yang belum mahir membaca Al-Qur'an juga akan tetap didampingi dalam pelaksanaannya. Setelah selesai membaca ayat-ayat khataman maka akan dilanjutkan dengan do'a *batamat* dan do'a *salamat*. Uniknya, di samping makanan yang biasa dihidangkan oleh tuan rumah, pada *batamat* ini terdapat makanan yang wajib ada dan menjadi ciri khas *batamat* Al-Qur'an di masyarakat Banjar atau di Desa Suput sendiri. Makanan khas tersebut di antaranya ada *hintalu pinarang habang* dan *lakatan bahinti* sebagai simbol *batamat* Al-Qur'an. Setelah sesi makan bersama selesai, maka dilanjutkan dengan penutup yaitu halal bihalal antar masyarakat.

## 5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat pada Tradisi *Babagi Ajukan*

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, bahwa tradisi *babagi ajukan* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya:

### a. Religius

Tradisi *babagi ajukan* banyak mengandung nilai religius, nilai religius tersebut dapat berupa ibadah kepada Allah maupun kepada sesama makhluk. Nilai religius yang utama ialah bentuk keimanan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang merupakan firman Allah SWT., sehingga masyarakat selalu berupaya membacanya. Dapat dilihat dari hasil wawancara berikut: “*Ini pang paribasanya bantuk manjaga Al-Qur'an, supaya mambaca tarus, bantuk kayakinan Al-Qur'an ampun Allah ta'ala*”.<sup>98</sup>

Selain itu, *babagi ajukan* juga mengajarkan tentang saling menghargai dan saling membantu. Masyarakat menghargai kemampuan membaca Al-Qur'an satu sama lain, yang belum mahir maka akan dibantu dan diajarkan atau diringankan jumlah halaman atau juz yang diberikan. Seperti yang tertera pada hasil wawancara berikut:

*Tradisi babagi ajukan ni ada balajaran mangajinya, ya dasar-dasarnya, apalagi gasan kakanakan, urang tuhanya gin bahari dilajari jua, jadi sabaratan bisa mangaji, babagi ajukan ni supaya bila ada yang takandala apalagi di bulan puasa, kawa batamat jua. Ada jua babagi ni di urang maninggal, na ini gasan mahadiahi arwah. Habistu mun untuk masyarakat babagi ajukan ni supaya silaturrahmi terjalin tarus.*<sup>99</sup>

Dari hasil wawancara tersebut pula dapat dilihat nilai religius lain yang bisa didapat dari tradisi *babagi ajukan*, yaitu silaturrahmi. Dengan tradisi *babagi*

---

<sup>98</sup>Partisipan 2, Komunikasi personal.

<sup>99</sup>Partisipan 9, Komunikasi personal, 18 Oktober 2023.

*ajusan* masyarakat selalu berkumpul dan bertatap muka dalam beberapa waktu, sehingga silaturahmi selalu terjalin. Itu juga yang disampaikan peserta kegiatan dalam hasil wawancara: “*Supaya sliaturrahmi tarus wan urang kampung dan selalu mambaca Qur’an*”.<sup>100</sup>

#### b. Tanggung Jawab

Tradisi *babagi ajusan* mendidik peserta agar bertanggungjawab terhadap juz yang didapat. Karena sebisa mungkin dalam *babagi ajusan* mulai juz 1 sampai juz 30 tidak boleh terputus. Untuk itu, masyarakat mengemban amanah agar bertanggungjawab sebisa mungkin menyelesaikan juz yang telah diberikan.

#### c. Disiplin

Nilai disiplin merupakan lanjutan dari nilai tanggung jawab. Dalam tradisi *babagi ajusan* juga terdapat nilai disiplin, karena masyarakat diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan bacaan tepat waktu. Ini terlihat dari jawaban masyarakat atas pertanyaan “Setelah ada tradisi *babagi ajusan* apakah anda tepat waktu menyelesaikan bacaan Al-Qur’an dengan batas waktu yang sudah ditentukan?”. Seluruh informan mencentang tanda pada kolom ‘ya’, yang artinya mereka menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka dengan menjaga komitmen waktu dalam menyelesaikan bacaan Al-Qur’an.

#### d. Peduli

*Babagi ajusan* banyak mengandung nilai kepedulian, baik itu sesama peserta kegiatan maupun terhadap masyarakat lainnya. Tadisi *babagi ajusan* juga mendidik untuk peduli terhadap manusia yang sudah meninggal, karena salah satu

---

<sup>100</sup>Partisipan 14, Komunikasi personal, 20 Oktober 2023.

bentuk tradisi *babagi ajusan* ialah membaca Al-Qur'an untuk orang yang sudah meninggal sampai 100 hari kematiannya. Seperti yang terdapat pada hasil wawancara berikut: “*Masyarakat di kampung jadi batambah rasa pedulinya wan sekitar, karna babagi ajusan ni ada jua gasan mahadiahi urang maninggal*”.<sup>101</sup>

## **B. Pembahasan**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak diragukan lagi kesempurnaan dan kemukjizatannya. Al-Qur'an memiliki keindahan tersendiri mulai dari segi kata, bahasa, makna sampai keasliannya sehingga tidak ada satupun yang dapat menandingi Al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan mukjizat, jika dibaca dan ditadabburi dengan penuh keikhlasan maka Al-Qur'an akan menjadi penenang jiwa, obat hati dan menjadikan pribadi menjadi lebih baik.<sup>102</sup> Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT. dan mujizat terbesar Nabi Muhammad Saw. tentu memiliki banyak keutamaan bagi manusia terutama bagi orang yang membaca, menghafal sampai mengamalkannya sehingga menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Keutamaan membaca Al-Qur'an di antaranya orang yang membaca dan mau belajar dan mengajarkannya kepada orang lain merupakan orang terbaik di umat ini, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Manusia berlomba-lomba agar senantiasa membaca Al-Qur'an sepanjang hari dan selalu mengamalkannya sehingga terinternalisasi dalam kehidupan,

---

<sup>101</sup>Partisipan 7, Komunikasi personal, Agustus 2023.

<sup>102</sup>Muizzuddin, *Aku dan Al-Qur'an* (GUEPEDIA, 2021), 121.

termasuk pada masyarakat RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. Masyarakat RT. 05, Desa Suput membentuk budaya membaca Al-Qur'an agar menjadi pembiasaan di masyarakat dengan sebuah tradisi *babagi ajusan* yang dilakukan secara bersama-sama. *Babagi ajusan* menjadi sebutan yang khas bagi komunitas di RT. 05, Desa Suput. Untuk itu, internalisasi budaya membaca Al-Qur'an melalui tradisi *babagi ajusan* sebagai upaya khatam Al-Qur'an dalam satu bulan di RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong meliputi:

### **1. Pelaksanaan Tradisi *Babagi ajusan* di Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tradisi *babagi ajusan* yang terlaksana di Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong dilaksanakan pada beberapa acara tertentu, dari observasi yang telah dilakukan dapat dikategorikan sebagai berikut:

#### a. Dari Segi Orang yang Membaca

##### 1) Secara Individu

Dalam pelaksanaan *babagi ajusan* secara individu ialah masyarakat membaca sendiri juz Al-Qur'an yang telah ditentukan. Membaca sendiri di sini maksudnya membaca di rumah masing-masing, tidak bersama orang lain dalam satu tempat. *Babagi ajusan* secara individu ini biasanya dilakukan ketika *babagi ajusan* yang dibagikan ke rumah-rumah lalu dibaca secara masing-masing oleh pemilik rumah, atau juz yang awalnya dibaca di suatu tempat perkumpulan namun belum selesai dibaca, maka bisa dibawa pulang dan diselesaikan secara mandiri.

Namun, saat di rumah masyarakat juga dapat berbagi dengan anggota keluarga untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an.

## 2) Secara Berkelompok

*Babagi ajuan* secara berkelompok ialah *babagi ajuan* yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu tempat dan didampingi oleh tokoh tertentu untuk diawasi bacaan Qur'annya. *Babagi ajuan* secara berkelompok ini dimulai dan diakhiri secara bersama-sama dalam satu waktu, biasanya dilakukan di pengajian yasinan ibu-ibu, pada saat Bulan Ramadhan atau orang meninggal sampai 100 hari meninggalnya. *Babagi ajuan* secara berkelompok ini dilakukan dalam satu tempat, biasanya di masjid, langgar atau rumah warga, lalu membaca masing-masing juz yang dibagikan bersamaan dengan warga lainnya.

### b. Dari Segi Waktu Pelaksanaan

Pada tradisi *babagi ajuan* di Desa Suput, juga dapat dilihat dari segi waktu pelaksanaannya. Tradisi *babagi ajuan* dapat dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, di antaranya:

#### 1) Yasinan Ibu-ibu

Yasinan ibu-ibu merupakan kegiatan rutinan ibu-ibu dengan pesertanya ibu-ibu sendiri dan anak-anak atau remaja perempuan di RT. 05, Desa Suput setiap minggunya, biasanya dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 14.00 WITA sampai waktu asar. Yasinan ibu-ibu ini diisi dengan kegiatan keagamaan, mulai tadarusan, *babagi ajuan*, *batamat*, pembacaan shalawat, burdah, habsy, maulid diba, tahlil sampai ceramah/tausyiah agama. Pada acara yasinan ini juga terdapat *babagi ajuan*, yaitu *babagi ajuan* khusus ibu-ibu yasinan, karena dahulu pelopor

*babagi ajusan* bagi perempuan ialah dari koordinator yasinan RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. *Babagi ajusan* di yasinan ini biasanya dimulai dengan rangkaian acara yasinan seperti biasa, mulai dari dibuka dengan shalawat, dilanjutkan dengan tadarus/habsy/diba/burdah. Tadarus yang dibaca bisa juz yang sama secara bersama-sama atau pada saat tertentu dilaksanakan *babagi ajusan*, maka Al-Qur'an yang dibaca adalah juz yang ditentukan. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan pembacaan tahlil jika diminta oleh tuan rumah dan disambung dengan ceramah agama. Setelah ceramah usai, maka akan ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh penceramah. Kemudian makanan akan dihidangkan, pada saat inilah ibu-ibu saling berdiskusi dan berinteraksi. Terakhir acara ditutup dengan halal-bihalal secara berkeliling antar peserta yasinan. Jika pembacaan Al-Qur'an telah mencapai juz 30 maka akan dilakukan *batamat* Qur'an oleh seluruh peserta yasinan.

## 2) Bila Ada Orang Meninggal sampai *Manyaratus*

Ketika orang yang sudah meninggal mencapai waktu 100 hari, maka biasanya keluarga dari almarhum/ah akan melaksanakan kegiatan yang dinamakan *manyaratus*. Masyarakat di Desa Suput yang terdiri dari peserta anak-anak sampai orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan biasanya melaksanakan tradisi *babagi ajusan*. Dalam kegiatan ini, keluarga yang ditinggalkan mengundang masyarakat sekitar untuk datang ke rumahnya guna bersama-sama mengenang kepergian orang yang meninggal dan menghadihkan bacaan Al-Qur'an. Ketika warga sudah berkumpul maka tokoh agama atau keluarga yang ditinggalkan akan membagikan dan menentukan juz yang akan dibaca. Al-Qur'an per juz dibagi

kepada setiap warga yang berhadir, biasanya 1 juz bisa dibaca oleh 2 sampai 4 orang lalu diniatkan untuk si mayyit. Peserta *babagi ajusan* sampai *manyaratus* ini diikuti oleh anak-anak, remaja hingga dewasa. Setelah semua peserta selesai membaca Al-Qur'an maka akan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan ditutup dengan do'a. Setelah itu, masyarakat akan mengadakan makan bersama yang telah disediakan oleh keluarga yang ditinggalkan, makanan yang dihidangkan bisa dimakan langsung atau dibawa pulang. *Babagi ajusan manyaratus* ini biasanya dilaksanakan setiap malam jum'at dan akan terus dilakukan sampai 100 hari meninggalnya seseorang. *Batamat manyaratus* seperti yang dijelaskan oleh Saputra bahwa *batamat* ini merupakan kebiasaan masyarakat Banjar ketika ada sesama muslim yang meninggal di daerahnya.<sup>103</sup>

### 3) Peringatan Hari Besar Umat Islam

Pelaksanaan tradisi *babagi ajusan* di RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong dilaksanakan bukan hanya pada peringatan, momen atau acara tertentu saja. Melainkan tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Pada peringatan hari besar lainnya terkadang juga dilaksanakan *babagi ajusan*, tetapi tidak sesering saat bulan Ramadhan. Seperti yang dijelaskan oleh Saputra pada pembahasan sebelumnya, bahwa *batamat* bulan puasa ini merupakan tradisi tahunan secara rutin yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan.<sup>104</sup> Pada awal Bulan Ramadhan, persiapan untuk pelaksanaan tradisi *Babagi ajusan* dimulai beberapa minggu sebelum Bulan Ramadhan tiba. Ketika memasuki awal Ramadhan, maka warga akan melaksanakan kegiatan tradisi *babagi ajusan* di

---

<sup>103</sup>Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya, 14.

<sup>104</sup>Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya, 21.

masjid atau langgar setempat. Akan tetapi pada *babagi ajusan* ini, hanya dilaksanakan oleh kaum laki-laki saja, karena pelaksanaannya pada saat malam hari selepas shalat tarawih. Untuk itu, para perempuan biasanya melakukan tradisi *babagi ajusan* pada acara yasinan. Pelaksanaan *babagi ajusan* bulan puasa ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan *babagi ajusan* lain. Pertama, masyarakat berkumpul di masjid atau langgar, kemudian ustadz/tokoh agama/koordinator masjid atau langgar akan membagi halaman Al-Qur'an sesuai jumlah peserta yang berhadir. Target *babagi ajusan* bulan puasa ini ialah 1 juz 1 malam, jadi semakin banyak yang berhadir akan semakin awal selesai. Setelah dibagikan, setiap peserta akan membaca halaman yang telah ditentukan. Karena pelaksanaannya juga ada anak-anak maka akan dibantu dan dibimbing jika belum mahir membaca Al-Qur'an. Setelah semua selesai membaca Al-Qur'an maka akan dibacakan do'a *salamat* (selamat). Pada bulan puasa ini, biasanya ada masyarakat yang menyumbang makanan dan minuman untuk peserta *babagi ajusan*, maka para peserta akan menikmati hidangan atau dibawa pulang. Ketika sudah mencapai satu bulan penuh maka khataman Al-Qur'an akan dilaksanakan pada malam hari raya, ini diikuti oleh laki-laki dan perempuan. Jadi, walaupun proses membacanya berbeda, akan tetapi pelaksanaan khatamannya dilaksanakan secara bersama-sama. Pada *batamat* Qur'an ini disediakan makanan khas yaitu *hintalu pinarang warna habang* dan *lakatan bahinti*. *Hintalu pinarang* dimaksudkan agar hati selalu terang dan terbuka untuk selalu membaca Al-Qur'an, dan *lakatan* diharapkan agar selalu menempel bacaan atau hafalan Al-Qur'an bagi masyarakat seperti *lakatan*.

#### 4) *Babagi Ajukan* setiap Satu Bulan

*Babagi ajukan* setiap satu bulan ini dilaksanakan secara rutin setiap awal bulan, lalu akan dilaksanakan khataman Al-Qur'annya setiap akhir bulan. *Babagi ajukan* setiap satu bulan ini memiliki keunikan tersendiri, pada *babagi ajukan* ini masyarakat akan mendapatkan Al-Qur'an per juz yang akan dibagikan ke masing-masing rumah. Pembagian juz tersebut diatur oleh koordinator kegiatan dan biasanya dibagi oleh perwakilan masyarakat atau koordinator itu sendiri. Masing-masing rumah minimal mendapatkan satu juz Al-Qur'an, juga boleh lebih apabila diminta oleh peserta kegiatan. Di rumah, peserta *babagi ajukan* akan membaca Al-Qur'an secara mandiri, atau bisa juga dibagi lagi dengan anggota keluarga lainnya baik anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki ataupun perempuan, sehingga di rumah setiap anggota keluarga akan membaca Al-Qur'an. Jika sudah berjalan satu bulan maka masyarakat akan berkumpul di sebuah rumah untuk melaksanakan khataman Al-Qur'an. Pelaksanaan khataman tidak terikat waktu, misalnya di waktu yang sama juga akan ada *batamat* Al-Qur'an, maka bisa saja pelaksanaannya digabung pada acara tersebut. Misal, pada saat yang sama ada *batamat* Al-Qur'an anak-anak yang khatam mengaji 30 juz, atau bertepatan dengan khataman Al-Qur'an ibu-ibu yasinan, atau ada warga yang *basaruan* untuk dilaksanakan di rumahnya.

Praktik *babagi ajukan* ini mengacu kepada pendapatnya Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan*, beliau menggunakan istilah '*Idarotul Qur'an*' untuk memahami konteks membaca Al-Qur'an secara kolektif. Imam Nawawi berpendapat bahwa praktik ini diperbolehkan dan termasuk dalam kebaikan.

Pemahaman ini juga ditegaskan oleh Syaikh Khatib As-Syarbini, yang menyatakan bahwa tidak ada masalah dengan metode *Idarotul Qur'an*. Bahkan, Imam Ash-Shan'ani menyatakan bahwa kegiatan semacam itu, termasuk dalam kategori mudarosah, yaitu sekelompok orang yang membaca Al-Qur'an dengan cara masing-masing secara mandiri.<sup>105</sup> Dari yang peneliti amati, praktik *babagi ajusan* di RT. 05, Desa Suput ini bukanlah suatu hal yang disengajakan untuk memenuhi hasrat semata, melainkan masyarakat memang melakukan tradisi ini untuk beberapa kepentingan dalam keadaan tertentu. Yang pertama, tentu sebagai wadah menjaga harmoni sosial dan keagamaan di masyarakat, dan yang kedua sebagai sebuah alternatif ketika besarnya keinginan untuk membaca Al-Qur'an namun banyak keterbatasan. Selain itu, tradisi ini juga sebagai pemacu bagi masyarakat agar selalu terjaga dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

## **2. Proses Internalisasi Budaya Membaca Al-Qur'an melalui Tradisi *Babagi ajusan***

Masyarakat RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong cukup kental dengan kegiatan keagamaan, terbukti masih banyak kegiatan keagamaan maupun yang berbentuk tradisi masih terlaksana hingga saat ini. Dari hasil penelitian, masyarakat melaksanakan tradisi *babagi ajusan* karena keinginan untuk selalu membaca Al-Qur'an dan mengkhhatamkan Al-Qur'an terlebih di bulan Ramadhan bagi perempuan. Sebelum adanya tradisi *babagi ajusan* setiap bulannya, masyarakat RT. 05, Desa Suput telah dahulu mengetahui keutamaan

---

<sup>105</sup>Bintan Himma Malini, "Pemaknaan Khataman Al-Qur'an, 7-8.

membaca, belajar dan membelajarkan Al-Qur'an. Ini mencakup nilai yang bersifat vertikal seperti ibadah, juga yang bersifat horizontal meliputi rasa kebersamaan dan disiplin, serta terhadap diri sendiri seperti rasa tanggung jawab atau motivasi. Secara nyata individu mengetahui bahwa akan didapat nilai ibadah dari pelaksanaan tradisi ini, karena tradisi ini bersentuhan langsung dengan Al-Qur'an yang merupakan sumber bacaan dengan pahala terbesar. Berdasarkan hasil wawancara, proses masyarakat dalam mengetahui keutamaan tersebut peneliti kelompokkan sebagai berikut:

a. *Grouping* secara Langsung

*Grouping* secara langsung ialah ketika masyarakat mengetahui keutamaan membaca Al-Qur'an yang disampaikan pada saat kegiatan tersebut berlangsung. Misalnya, masyarakat menghadirkan penceramah untuk membahas tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, atau para tokoh agama dan koordinator desa setempat memberikan penjelasan mengenai keutamaan tradisi ini. Seperti yang didapat dari hasil wawancara: "*Ya tahu, mun pas lagi kakanak bahari tu jar urang tuha harus tamat jadi pasti ada baiknya batamat tu. Biasanya ada ibu bacaramah manyambat akan, atau bubuhan ibu-ibu katua ni rancak.*"<sup>106</sup> Hal ini disampaikan ketika sebelum *babagi ajusan* dimulai, jika pada saat itu menghadirkan penceramah, maka beliau yang akan menyampaikan informasi. Tetapi jika hanya sesama anggota masyarakat, maka biasanya tokoh agama atau koordinator kegiatan yang akan menyampaikan informasi. Sehingga bentuk pengetahuan yang

---

<sup>106</sup>Partisipan 10, Komunikasi personal, 20 Oktober 2023.

diterima masyarakat sama, sebab mendapatkan informasi secara bersama-sama dari sumber yang sama.

b. Individual secara Tidak Langsung

Di sisi lain, juga banyak masyarakat yang telah mengetahui keutamaan membaca Al-Qur'an yang didapat secara mandiri. Seperti pada jawaban wawancara berikut:

*Tahunya bahwa Al-Qur'an ni kan amalan yang paling dicintai Allah, mandangar urang bacaramah ada haditsnya, bila mambaca Qur'an mulai awal sampai habis maka ngintu pang amalan yang dicintai Tuhan, makanya kami mangajian.*<sup>107</sup>

Selain itu, ada juga peserta yang mengetahui keutamaan khatam Al-Qur'an melalui turunan-turunan sesepuh atau kata orang kampung '*ujar tutuha*', seperti pada wawancara berikut: "*Tahu, mambaca Qur'an mulai awal sampai tamat ni banyak keistimawaannya, mun jar tutuha lawan di urang caramah nang nyata dapat rahmat*".<sup>108</sup>

Setelah masyarakat mendapatkan pengetahuan, maka semakin melekatlah pemahaman terhadap keutamaan membaca Al-Qur'an, ini mengakibatkan besarnya keinginan untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an dan menimbulkan perasaan yang mendalam terhadap bacaan Al-Qur'an. Hal ini terbukti bahwa tradisi *babagi ajusan* selalu berjalan dengan lancar hingga sekarang, tidak ada masyarakat yang berkeinginan me-nonaktifkan tradisi ini. Masyarakat sangat berterimakasih dengan adanya *babagi ajusan* masyarakat yang kesulitan mengkhatamkan Al-Qur'an menjadi lebih mudah dan cepat untuk khatam.

---

<sup>107</sup>Partisipan 11, Komunikasi personal, 27 Oktober 2023.

<sup>108</sup>Partisipan 13, Komunikasi personal.

Meskipun masyarakat sudah menyelesaikan bacaan Qur'an yang sudah dibagi, mereka tetap membaca Al-Qur'an di luar bacaan yang dibagi tadi, masyarakat mengatakan bahwa adanya rasa terbiasa membaca Al-Qur'an dan merasa tidak enak hati jikalau tidak membaca Al-Qur'an sehingga walaupun sudah menyelesaikan bacaan, mereka tetap membaca Al-Qur'an untuk khataman mereka sendiri. Hal ini termasuk pada bagian dari internalisasi nilai, salah satunya oleh pendapat Ihsan yang mengartikan internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya.<sup>109</sup> Pemasukan nilai-nilai tersebut memiliki tahapan dan dapat dilihat dari mana dan bagaimana makna nilai tersebut menjadi bagian dari individu. Hal ini dibenarkan pada jawaban yang didapat dari informan bahwa hampir semua masyarakat tetap membaca Al-Qur'an walaupun sudah menyelesaikan bacaan *babagi ajusan*.

Tradisi *babagi ajusan* ini juga memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, terutama para peserta *babagi ajusan*, tradisi ini menjadikan mereka selalu membaca Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an membudaya di masyarakat, sehingga terbentuk kebiasaan individu yang senantiasa membaca sampai khatam berkali-kali dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan. Tindakan lainnya terlihat pada keistiqamahan masyarakat sejak zaman dahulu untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan tradisi *babagi ajusan* ini, baik itu hanya sebagai peserta atau pengisi kegiatan sampai koordinaor kegiatan, sehingga hal tersebut memberikan dampak yang besar bagi masyarakat setempat.

---

<sup>109</sup>Jazilatun Nafisah, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam, 357.

Dari proses internalisasi budaya membaca Al-Qur'an melalui tradisi *babagi ajusan* tersebut, meskipun pada prosesnya masyarakat telah mendapatkan transformasi nilai yang sejalan dengan pendapat Muhaimin dkk, namun secara keseluruhan proses internalisasi budaya membaca Al-Qur'an di RT. 05, Desa Suput cenderung sesuai dengan tahapan internalisasi yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Tradisi *babagi ajusan* dilaksanakan ialah karena adanya keinginan besar masyarakat untuk selalu membaca Al-Qur'an, sebab mereka mengetahui keutamaan membaca Al-Qur'an sangatlah besar sehingga tradisi ini dapat menjadi alternatif membaca Al-Qur'an di tengah kesibukan masyarakat, terlebih di bulan Ramadhan. Maka di sini masyarakat telah melaksanakan tahapan pertama menurut Thomas Lickona, yaitu *moral knowing* (pengetahuan). Tradisi tersebut kemudian dilakukan terus menerus hingga sekarang tanpa mengalami hambatan. Meskipun masa sekarang sudah serba berkecukupan dan tidak sesibuk zaman dahulu, masyarakat tetap menjalankan tradisi ini sebagai bentuk terimakasih karena telah membantu masyarakat dalam mengkhawatirkan Al-Qur'an. Selain itu, dampak positif yang dirasakan masyarakat setelah mengikuti tradisi ini juga menjadi alasan tradisi ini tetap eksis hingga saat ini, agar masyarakat yang sudah konsisten membaca Al-Qur'an akan terus konsisten dan yang belum akan semakin termotivasi. Seperti yang disampaikan pada wawancara: "Supaya masyarakat mangajian tarus, baik gasan diri sendiri maupun orang lain. Karna *babagi ajusan* ni ada jua gasan kamatian dan lain-lain".<sup>110</sup> Untuk itu, berdasarkan hasil tradisi ini sudah melekat di hati masyarakat Desa

---

<sup>110</sup>Partisipan 6, Komunikasi personal.

Suput, masyarakat mengatakan merasa tidak enak hati jika tradisi ini tidak dilaksanakan. Inilah tahapan Thomas Lickona yang kedua, yaitu perasaan moral (*moral feeling*). Setelah memperoleh pengetahuan dan berkolaborasi bersama perasaan maka akan timbullah suatu tindakan yang akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses terakhir menurut Thomas Lickona ialah tindakan moral (*moral doing*), jika seseorang memiliki kualitas moral, kecerdasan dan emosi yang baik, maka akan berdampak pada tindakan yang secara sadar dan benar. Dalam hal ini berlaku pada sikap dan karakter masyarakat yang lebih baik. Tradisi *babagi ajusan* juga menanamkan sikap tanggung jawab dan disiplin. Tanggung jawab ketika ia diberi amanah untuk menyelesaikan juz tertentu, dan disiplin atau tepat waktu dalam melaksanakannya. Di samping itu, secara tidak langsung masyarakat juga terlatih dalam manajemen waktu agar dapat menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, juga pekerjaan sehari-hari.

Dari proses internalisasi budaya membaca Al-Qur'an melalui tradisi *babagi ajusan*, juga ditemukan bahwa hasil yang didapat sesuai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan awal tradisi *babagi ajusan* sebagaimana yang didapat dari wawancara dengan warga setempat ialah: "*Tujuan awal babagi ajusan ni bahari gasan mamariahakan bulan ramadhan jadi tadarusan buhan lalakian di balai, lawan bila ada urang maninggal gasan mahadiahi arwah ngitu*".<sup>111</sup>

Bagi peserta laki-laki, tujuan awal tradisi *babagi ajusan* ini ialah untuk memeriahkan bulan Ramadhan, sehingga tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya, lalu di akhir bulan Ramadhan akan diadakan khataman bersama di

---

<sup>111</sup>Partisipan 7, Komunikasi personal.

langgar Nurul Iman RT. 05, Desa Suput, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. Tujuan lain dari *babagi ajusan* ialah untuk menghadaiahi orang yang sudah meninggal, terutama di wilayah RT. 05, Desa Suput dengan harapan almarhum/almarhumah mendapat ketenangan dan diampuni dosa-dosanya. Hal ini juga yang disampaikan oleh tokoh agama desa setempat:

*Tradisi babagi ajusan ni ada balajaran mangajinya, ya dasar-dasarnya, apalagi gasan kakanakan, urang tuhanya gin bahari dilajari jua, jadi sabaratan bisa mangaji, babagi ajusan ni supaya bila ada yang takandala apalagi di bulan puasa, kawa batamat jua. Ada jua babagi ni di urang maninggal, na ini gasan mahadiahi arwah. Habistu mun untuk masyarakat babagi ajusan ni supaya silaturrahi terjalin tarus.<sup>112</sup>*

Sedangkan bagi peserta perempuan, tujuan awal tradisi *babagi ajusan* ialah agar perempuan-perempuan di desa juga bisa mengkhhatamkan Al-Qur'an terlebih di bulan Ramadhan, karena dahulu kaum perempuan memiliki keterbatasan untuk selalu membaca Al-Qur'an, seperti dari hasil wawancara berikut:

*Bahari buhan bibinian kada kawa umpat batamat Qur'an karna bahari kada kawa manamat akan. Bahari bibinian apalagi ibu-ibu sibuk wan gawian. Paling ada istirahat haja. Lalu ada bahari bubuhan pelopor yasinan jua maulah kayapa caranya kawa bibinian ni batamat, ia nang di ulah babagi ajusan ni, lalu kawa batamat wan lalakian di balai jua apalagi bulan puasa.<sup>113</sup>*

Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai khatam Al-Qur'an secara kolektif, namun Imam Nawawi, Syeikh Khatib al-Syarbini dan Imam al-Shan'ani menjelaskan bahwa hal demikian merupakan kebaikan. Sebab, dalam hal ini selain bermanfaat pada masyarakat yang mahir membaca Al-Qur'an, tradisi ini juga memberikan hasil bagi masyarakat yang belum terampil membaca Al-

---

<sup>112</sup>Partisipan 9, Komunikasi personal.

<sup>113</sup>Partisipan 4, Komunikasi personal.

Qur'an, semisal bagi anak-anak. Sebab, selain hanya berbagi juz Al-Qur'an, pada tradisi ini juga diterapkan pendidikan Al-Qur'annya meliputi memperbaiki bacaan, *makharijul* huruf, bacaan tajwid sampai mengupas isi kandungan Al-Qur'an. Bagi masyarakat yang belum mahir membaca Al-Qur'an, tradisi ini membuahkan hasil bagi pembacanya, sebab ketika semakin sering membaca Al-Qur'an otomatis lidah akan semakin mahir dan semakin paham terhadap bacaan Al-Qur'an. Sistem *babagi ajusan* juga menyesuaikan kepada pembaca, jika dirasa belum mahir maka bisa dibantu oleh orang lain, baik dibantu dalam proses membaca atau dibagi kembali lembaran juz yang didapat. Pada yasinan ibu-ibu, mereka diajarkan kembali bagaimana bacaan Al-Qur'an yang baik oleh koordinator yasinan atau pemimpin yasinan. Namun, jika dirasa bacaan cukup baik maka proses perbaikan bacaan hanya dijaga satu-persatu. Tidak hanya berhenti pada yasinan ibu-ibu, ketika bacaan Al-Qur'an dibawa ke rumah atau dibagikan ke rumah-rumah, maka bacaan Al-Qur'an ini bisa dibaca oleh siapa saja yang ada di rumah. Biasanya ibu-ibu akan mengajak anaknya membaca sambil memahamkan bacaan Al-Qur'an.

Kemudian jika dilihat dari konsep pendidikan, ada tiga tujuan pembelajaran Al-Qur'am, yaitu:<sup>114</sup>

- a. Menjadikan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar;
- b. Menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai suatu kebiasaan; dan
- c. Memperkaya kosa kata yang indah dan kalimat-kalimat yang menyentuh hati.

---

<sup>114</sup>Supriyadi, dan Abdussalam, "Al-Qur'an Literacy: A Strategy, 25.

Sehingga tradisi *babagi ajusan* dapat dikatakan bersesuaian dengan konsep pendidikan, dan terbukti mampu mewujudkan tiga tujuan pembelajaran Al-Qur'an tersebut pada pendidikan nonformal di masyarakat ataupun diadopsi dalam dunia pendidikan formal.

### **3. Nilai Pendidikan Karakter yang didapat dari Tradisi *Babagi Ajusan***

Dalam tradisi *babagi ajusan* terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi salah satu alasan tradisi ini selalu lestari dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan peserta tradisi *babagi ajusan* yang telah menyaksikan dan mengikuti perkembangan tradisi *babagi ajusan* dari tahun ke-tahun, secara tidak langsung tradisi *babagi ajusan* juga memberikan pendidikan kepada masyarakat berupa pendidikan karakter. Karakter berasal dari bahasa latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau kepribadian. Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>115</sup> Hal ini juga mengingatkan peneliti pada tiga pilar pendidikan karakter nasional yang melibatkan: 1. Satuan pendidikan yang mencakup sekolah, perguruan tinggi, dan satuan pendidikan nonformal; 2. Keluarga, yang mencakup keluarga luas dan keluarga inti; 3. Masyarakat, yang mencakup komunitas dan keluarga tunggal.<sup>116</sup> Sehingga, di antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *babagi ajusan* adalah sebagai berikut:

---

<sup>115</sup>Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: Agrapana Media, 2021), 12.

<sup>116</sup>Murjainah dkk., *Kurikulum Pendidikan Karakter*, 76.

### a. Religius

Salah satu nilai terpenting dalam membentuk karakter ialah nilai religius. Religiusitas menurut Mayasari dalam Benny Prasetya dkk dapat didefinisikan merupakan suatu wujud ikatan antara manusia dan peniptanya melalui ajaran agama yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang serta terlihat dalam tindakan dan perilakunya setiap hari.<sup>117</sup> Pendidikan karakter religius adalah suatu proses transformasi nilai-nilai agama untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Glock dan Stark menyebutkan lima dimensi religiusitas di antaranya yaitu dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi ibadah (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious feeling*), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (*religious knowledge*), dan dimensi penerapan (*religious effect*).<sup>118</sup> Dalam tradisi *babagi ajusan*, pendidikan karakter religius ini nampak pada tindakan masyarakat yang tentu meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah dan membacanya hingga mengkhatakannya memiliki banyak keutamaan, hal ini berkaitan erat dengan hal aqidah dan ibadah. Di samping itu, tradisi *babagi ajusan* juga dapat menjadikan individu agar berakhlak baik, sebab ketika seseorang berinteraksi langsung dengan Al-Qur'an dan menjadi amalan dalam kehidupan sehari-hari maka akan berdampak baik pada tindakan dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam beragama.

---

<sup>117</sup>Benny Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Academia Publication, 2021), 36.

<sup>118</sup>Benny Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter*, 37.

### b. Rasa Tanggung Jawab

Di dalam tradisi *babagi ajusan*, juga mengajarkan rasa tanggung jawab bagi para peserta kegiatan. Pada tradisi tersebut, masyarakat diberikan masing-masing juz Al-Qur'an dan harus diselesaikan dalam tenggat waktu tertentu. Sejak zaman dulu, masyarakat selalu berusaha bertanggungjawab dengan juz Al-Qur'an yang ia dapat. Masyarakat sangat menjaga agar mulai juz satu sampai sepuluh tidak terputus. Solusi yang bisa masyarakat lakukan ialah mencari bantuan dalam menyelesaikan, misalnya dibaca oleh anggota keluarga lainnya baik itu suami atau anak. Sehingga disamping membuat anggota keluarga menjadi membaca Al-Qur'an, juga sembari mengajarkan kepada anak bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Nilai amanah merupakan lanjutan dari nilai pendidikan tanggung jawab, di mana selain tertanam pendidikan tanggung jawab, juga tertanam pendidikan amanah. Ketika masyarakat mendapatkan juz Al-Qur'an yang dibagikan, berarti masyarakat menerima amanah yang diberikan masyarakat lainnya berupa juz yang dibagikan. Artinya dengan itu masyarakat memberikan kepercayaan kepada masyarakat lain agar menyelesaikan bacaan sesuai waktu yang diberikan dan masyarakat lainnya memiliki tanggung jawab untuk menjaga itu.

### c. Disiplin

Pendidikan karakter yang didapat dari tradisi *babagi ajusan* yang tidak kalah penting ialah disiplin. Masyarakat melalui tradisi ini selalu dibiasakan agar disiplin dalam menyelesaikan bacaan Al-Qur'an. Setiap masyarakat sudah

dipahamkan mengenai *goals* dan berkomitmen untuk bersma-sama mengkhataamkan Al-Qur'an, sehingga sebisa mungkin tidak boleh terputus hanya karena beberapa orang saja. Untuk itu, masyarakat memang benar-benar menjaga bacaan Qur'annya agar dapat menyelesaikannya tepat waktu, sehingga dalam pengamalannya terbentuklah karakter disiplin bagi masyarakat.

#### d. Peduli

Di dalam tradisi *babagi ajusan* mengajarkan kepedulian terhadap sesama manusia. Kepedulian ini berupa sikap menghargai dan menghormati antar sesama, misalnya pada saat pelaksanaan tradisi *babagi ajusan*. Tradisi *babagi ajusan* bisa dilaksanakan di masjid/langgar/balai/rumah-rumah warga. Bentuk kepedulian tersebut ialah masyarakat tanpa pandang bulu akan selalu berhadir pada kegiatan *babagi ajusan* baik itu untuk membaca masing-masing atau ketika ada orang yang meninggal. Dalam tradisi *babagi ajusan* juga terdapat acara makan bersama, di mana masyarakat selalu menerima makanan apa saja yang diberikan dan masyarakat lainnya selalu berusaha memebrikan jamuan terbaik. Selain itu, dalam tradisi ini tentu mengajarkan tentang pentingnya do'a dan saling mendo'akan. Di dalam tradisi *babagi ajusan* selalu terdapat do'a baik itu untuk peserta yang berhadir, tuan rumah ataupun orang yang sudah meninggal. Ini membuktikan melalui do'a masyarakat sangat peduli terhadap masyarakat lainnya. Secara tidak langsung, hal ini menjadikan masyarakat terbiasa untuk mendo'akan baik itu mendo'akan diri sendiri, mendo'akan orang yang dikenal atau tidak, dan mendo'akan orang yang masih hidup ataupun yang sudah tiada. Secara tidak

langsung juga, melalui do'a tersebut akan muncul pembiasaan untuk memaafkan orang lain.

Nilai-nilai pendidikan tersebut mengacu pada pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas, diantaranya yaitu:<sup>119</sup> Sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras tidak mudah menyerah, kreatif, mandiri tidak bergantung pada orang lain, demokratis, mempunyai rasa ingin tahu, mempunyai rasa kebangsaan yang kuat, Cinta tanah air, menghargai prestasi, selalu bersahabat dan komunikatif, mencintai kedamaian, gemar membaca, peduli pada lingkungan sekitar, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari sekian banyaknya manfaat dan kelebihan tradisi *babagi ajusan*, tidak menutup kemungkinan juga terdapat kekurangan dari tradisi ini. Beberapa di antaranya ketika ingin menyelesaikan target, banyak peserta yang membaca Al-Qur'an pada hari-hari sebelum batas waktu membaca berakhir sehingga bacaan tajwid terkadang terlewatkan atau tidak sempurna. Selain itu, meskipun masyarakat mengatakan bahwa mereka membaca secara tuntas juz yang dibagikan, masih terdapat beberapa kemungkinan masyarakat tertentu yang belum menyelesaikan bacaan sesuai target hari yang diberikan. Problem selanjutnya ialah ketika *babagi ajusan* dibaca secara individu di rumah, maka tidak ada yang menjagakan bacaan atau membetulkan jika salah, sehingga ini juga menjadi salah satu kekurangan dari tradisi ini.

---

<sup>119</sup>Rony dan Siti Ainun Jariyah, "Urgensi Pendidikan Karakter, 87.